

**PERAN GURU PAI DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI ISLAMI
TENTANG KESEHATAN DAN KESEJAHTERAAN DALAM PROGRAM MAKAN
BERGIZI GRATIS**

Fuji Arifzapni^{1*}, Martin Kustati², Gusmirawati³

^{1, 2, 3}, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

^{1*} arifzapni@gmail.com, ² Martinkustati@uinib.ac.id, ³ gusmirawati27@gmail.com

*Corresponding author**

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic Education (PAI) teachers in integrating Islamic values related to health and well-being into the free nutritious meal program in schools. Such integration is essential for fostering students' spiritual and social awareness regarding the importance of maintaining health as a form of responsibility entrusted by Allah SWT. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through observations, interviews, and documentation involving PAI teachers, students, and program administrators. The findings indicate that PAI teachers play a strategic role in imparting Islamic values such as gratitude, cleanliness, responsibility, and social care through both instructional activities and daily habituation. The integration of these values not only enhances students' spiritual understanding but also shapes healthy living behaviors and strengthens social solidarity within the school environment.

Keywords: *PAI teachers, Islamic values, free nutritious meals*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami tentang kesehatan dan kesejahteraan ke dalam program makan bergizi gratis di sekolah. Integrasi ini penting untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial peserta didik terhadap pentingnya menjaga kesehatan sebagai bagian dari amanah Allah SWT. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru PAI, peserta didik, serta pengelola program makan bergizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan strategis dalam memberikan pemahaman nilai Islami seperti syukur, kebersihan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman spiritual siswa, tetapi juga membentuk perilaku hidup sehat dan solidaritas sosial di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Guru PAI, nilai Islami, makan bergizi gratis

A. Pendahuluan

Kesehatan dan kesejahteraan anak sekolah merupakan aspek

fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia karena berkaitan langsung dengan

pencapaian tumbuh kembang, kemampuan belajar, dan produktivitas di masa depan. Intervensi gizi berbasis sekolah, termasuk program makan bergizi, telah terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap status gizi dan hasil belajar siswa pada berbagai konteks negara (Bliznashka et al., 2024). Di Indonesia, pemerintah dan pemangku kebijakan semakin menempatkan program makan bergizi gratis sebagai strategi nasional untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak usia sekolah dasar; program ini dirancang untuk mengurangi masalah kekurangan gizi dan meningkatkan akses pangan bergizi bagi siswa rentan. Kebijakan dan pelaksanaannya memerlukan kolaborasi lintas sektor termasuk pendidikan, kesehatan, dan keuangan publik (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2025).

Peran guru dalam implementasi program gizi di sekolah tidak terbatas pada distribusi makanan saja guru berfungsi sebagai agen pendidikan kesehatan, model perilaku, dan fasilitator perubahan kebiasaan hidup sehat. Bukti kajian menunjukkan bahwa intervensi

pendidikan gizi yang disampaikan oleh guru mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik gizi anak sekolah. Oleh sebab itu, kapasitas guru menjadi variabel penting dalam efektivitas program makan bergizi (Cotton et al., 2020). Dalam konteks sekolah Islam atau sekolah yang memasukkan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral kurikulum, Guru PAI memiliki posisi strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami seperti tawakkal, syukur, kebersihan (thaharah), amanah, dan solidaritas sosial ke dalam pesan gizi dan kegiatan makan bersama. Integrasi nilai-nilai religius ini dapat memperkuat motivasi internal siswa untuk menjaga kesehatan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan dan sosial (Taufiq et al., 2024).

Keterlibatan organisasi keagamaan dan pendekatan berbasis iman (faith-based approaches) dalam program nutrisi telah menunjukkan hasil positif di sejumlah studi internasional; pendekatan tersebut membantu menanamkan pesan perilaku sehat melalui kanal yang dipercaya komunitas, meningkatkan penerimaan program, dan

mendukung keberlanjutan intervensi. Hal ini mengisyaratkan bahwa kolaborasi antara guru PAI dan pelaksana program gizi bisa memperluas jangkauan dampak program makan bergizi (Snelling et al., 2023). Dengan kata lain, integrasi program gizi dengan nilai-nilai agama melalui kolaborasi antara guru PAI dan pelaksana program gizi dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan penerimaan, keberlanjutan, dan dampak program makan bergizi di kalangan peserta didik.

Meski ada bukti umum yang mendukung efektivitas program makan bergizi dan pendidikan gizi, masih terdapat kekurangan penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi mekanisme bagaimana nilai-nilai Islami diintegrasikan oleh Guru PAI ke dalam praktik program makan bergizi gratis, serta bagaimana integrasi tersebut memengaruhi outcome gizi, perilaku kesehatan, dan dimensi kesejahteraan spiritual-sosial siswa. Kesenjangan bukti inilah yang menjadi fokus kajian ini (Alcantara & Marisa A. Fronteras, 2024). Hal ini menegaskan bahwa kolaborasi antara guru PAI, pihak sekolah, dan pelaksana program gizi dapat

memperluas dampak program makan bergizi, terutama dalam membentuk kebiasaan makan sehat yang sejalan dengan nilai moral dan spiritual peserta didik.

Selanjutnya, tantangan implementatif seperti ketersediaan sumber daya, pelatihan guru, konsistensi pesan agama terhadap gizi, dan koordinasi antar pemangku kepentingan perlu dianalisis agar integrasi nilai tidak bersifat simbolis semata tetapi berdampak nyata pada praktik makan sehat dan kebiasaan hidup siswa. Studi kajian kebijakan dan program di berbagai konteks menyarankan pendekatan multisektoral dan pelatihan guru berbasis bukti sebagai langkah penting untuk peningkatan mutu program (UNICEF, 2025). Oleh sebab itu, peran guru PAI di sekolah Islam menjadi semakin penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai Islami tidak hanya disampaikan pada tataran verbal, tetapi juga dipraktikkan melalui kegiatan makan sehat yang terarah dan berkesinambungan.

Berbagai studi terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang menggabungkan aspek kognitif,

afektif, dan spiritual terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku sehat pada anak usia sekolah. Misalnya, penelitian tentang pembiasaan adab makan, edukasi makanan halal-thayyib, dan penguatan literasi gizi berbasis agama menunjukkan peningkatan perilaku makan sehat pada siswa SD (Daryanto, 2025; Setiadi, 2024). Dengan kata lain, implementasi nilai-nilai agama dalam program gizi tidak hanya memungkinkan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam proses pembentukan karakter peserta didik, sehingga menegaskan pentingnya integrasi antara aspek spiritual dan aspek kesehatan dalam konteks pendidikan.

Dalam konteks kebijakan nasional, sejumlah riset kebijakan menegaskan bahwa implementasi program makan bergizi gratis memerlukan guru yang tidak hanya memiliki pemahaman gizi, tetapi juga keterampilan pedagogis, kompetensi moral, serta kemampuan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran dan pembiasaan. Tantangan logistik seperti variasi kualitas menu, kapasitas dapur, dan distribusi pangan juga menuntut kreativitas guru, termasuk guru PAI,

dalam menghubungkan program dengan nilai tanggung jawab, kebersihan, dan kepedulian sosial (Albaburrahim, 2025). Dengan kata lain, guru PAI memiliki peran strategis dalam memastikan keberhasilan program melalui integrasi pembelajaran yang menyentuh aspek spiritual, moral, dan perilaku siswa.

Penguatan kolaborasi antara guru PAI, orang tua, tenaga kesehatan, dan pihak sekolah juga menjadi kebutuhan penting untuk memastikan bahwa pesan gizi tersampaikan secara konsisten di sekolah maupun di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi tri-sentra pendidikan dapat memperkuat keberlanjutan perilaku makan sehat dan meningkatkan efektivitas program makan bergizi gratis (Iswani, 2025). Dengan adanya sinergi ini, program tidak hanya menghasilkan peningkatan gizi, tetapi juga pembentukan karakter Islami yang konsisten dalam kehidupan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami tentang kesehatan dan kesejahteraan

ke dalam program makan bergizi gratis di sekolah, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat integrasi tersebut. Diharapkan hasil penelitian memberikan rekomendasi praktis untuk penguatan kapasitas Guru PAI dan perancangan program makan bergizi yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan sensitif nilai(Qomarrullah, 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di SD Sabbihisma 04 Padang, salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan program *makan bergizi gratis* bagi seluruh peserta didiknya. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami tentang kesehatan dan kesejahteraan ke dalam kegiatan pembelajaran serta implementasi program makan bergizi(Ultavia et al., 2023). Metode deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan fenomena sosial sebagaimana adanya berdasarkan pengalaman partisipan

tanpa manipulasi variabel. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan makna yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap konteks keseharian mereka(Rahmani, 2025).

Subjek penelitian terdiri atas Guru PAI, kepala sekolah, petugas pelaksana program makan bergizi, serta peserta didik kelas atas (kelas IV–VI) yang mengikuti kegiatan tersebut. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dan relevansi terhadap fokus penelitian. Strategi ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi mendalam dari sumber yang paling memahami konteks(Heriyanto, 2018). Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti di awal, melainkan mengikuti prinsip kejenuhan data (data saturation), yakni ketika tidak ditemukan informasi baru dalam wawancara tambahan(Annasthasya et al., 2025).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman

guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islami seperti syukur, kebersihan, dan kepedulian sosial dalam kegiatan makan bergizi gratis di SD Sabbihisma 04 Padang. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan makan berlangsung untuk mengamati praktik nilai Islami dalam perilaku siswa dan interaksi guru-siswa, sedangkan dokumentasi (Catatan kegiatan, dan panduan program makan bergizi) digunakan sebagai bukti pelengkap dan sumber triangulasi (Ni'am, 2025). kombinasi berbagai metode pengumpulan data memperkuat kredibilitas penelitian kualitatif melalui triangulasi sumber dan metode.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis tematik yang bersifat reflektif dan induktif. Prosesnya meliputi menyalin hasil wawancara, membaca berulang untuk memahami isi dan konteks, memberi kode pada data, mengelompokkan kode menjadi tema, serta menafsirkan hasil berdasarkan pola yang ditemukan. Untuk memastikan keabsahan dan keandalan data, peneliti melakukan member checking (konfirmasi kepada informan), peer debriefing (diskusi dengan rekan sejawat), dan membuat

jejak audit (audit trail) sebagai bukti proses penelitian (Byrne, 2022). Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, yaitu dengan memperoleh izin dari pihak sekolah, meminta persetujuan responden, serta menjaga kerahasiaan identitas setiap peserta selama penelitian berlangsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI di SD Sabbihisma 04 Padang berperan besar dalam menanamkan nilai Islami seperti syukur, thaharah, adab makan, dan kebiasaan menjaga kebersihan melalui program makan bergizi gratis. Pembiasaan doa sebelum makan, anjuran makan makanan halal-thayyib, dan arahan untuk membersihkan meja setelah makan menjadi kegiatan rutin yang membentuk kultur religius sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa guru PAI memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan karakter religius dan perilaku siswa di sekolah dasar (Isnaini, 2024). dan diperkuat pula oleh kajian Lubis (Lubis, 2024)

yang menyoroti efektivitas peran guru agama dalam membentuk moralitas siswa.

Hasil integrasi nilai Islami oleh Guru PAI tidak hanya terlihat pada perubahan adab makan sehari-hari, tetapi juga berimplikasi pada peningkatan perhatian akademik dan keterlibatan sosial siswa. Laporan kajian program makan bergizi menunjukkan bahwa intervensi gizi sekolah yang dipadukan dengan edukasi kontekstual dapat meningkatkan kehadiran, konsentrasi belajar, dan partisipasi siswa ketika edukasi itu disampaikan secara konsisten dan relevan dengan nilai budaya atau agama peserta didik (M. N. Arifin, 2025). Temuan ini menguatkan argumen bahwa penguatan pesan gizi lewat bingkai keislaman (thahārah, syukur, amanah) memperbesar kemungkinan internalisasi perilaku sehat karena siswa memaknai perubahan perilaku sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab religius mereka (Daryanto, 2025; Fauzan, 2025).



Gambar. 1 Kegiatan berdoa sebelum makan

Data lapangan memperlihatkan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman tentang gizi seimbang serta perilaku sehat seperti mencuci tangan sebelum makan dan memilih makanan sehat. Hal ini serupa dengan temuan (S. R. dkk Arifin, 2025) yang menunjukkan bahwa program makan bergizi dapat meningkatkan asupan gizi dan perilaku sehat di sekolah. Dari sisi outcome gizi dan perilaku, temuan lapangan menunjukkan adanya peningkatan yang terlihat dalam kebersihan pribadi sebelum/sesudah makan dan pemilihan makanan yang lebih sadar gizi di kalangan siswa yang rutin mengikuti program. Evaluasi program makan gratis dalam laporan *Ejurnal Malahayati* juga menegaskan bahwa dampak positif paling kuat muncul ketika program disertai pendampingan edukatif oleh guru (Desiani, Natalia & Syafiq, 2025).

Selain perubahan perilaku individual, proses internalisasi nilai Islami yang dilakukan oleh Guru PAI juga terlihat berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang lebih higienis dan peduli terhadap kesehatan. Guru PAI tidak hanya memberikan arahan verbal, tetapi juga melakukan role modelling melalui praktik langsung seperti mencuci tangan bersama siswa, memberikan contoh adab makan sesuai sunnah, serta menegaskan pentingnya makanan halal thayyib (Hakim, 2023). Budaya ini memperkuat norma kolektif yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan siswa, sebab kebiasaan yang dilakukan secara serentak dalam lingkungan sekolah cenderung lebih mudah membentuk perilaku jangka panjang (Wiranata, 2025). Sejalan dengan teori pembiasaan sosial, praktik yang diulang secara konsisten dalam konteks yang bernilai religius memiliki potensi lebih kuat dalam membentuk habitus sehat pada anak usia sekolah dasar (Akhyar, 2021).

Selanjutnya, keberhasilan program makan bergizi sangat dipengaruhi oleh tingkat kolaborasi antar pemangku kepentingan di

sekolah. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan Guru PAI dalam koordinasi dengan wali kelas, petugas dapur sekolah, dan pihak sekolah memperkuat integrasi antara aspek gizi dan aspek nilai. Kolaborasi ini memudahkan penyampaian pesan gizi dalam berbagai kesempatan, tidak hanya saat jam makan bersama, tetapi juga dalam pembelajaran PAI, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan harian (Nurhasanah, 2025). Program intervensi gizi sekolah juga menegaskan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh menu yang disajikan, tetapi oleh desain edukasi yang terintegrasi, komunikasi antar guru, dan konsistensi penyampaian pesan kesehatan dalam seluruh aktivitas sekolah. Sinergi ini memungkinkan perubahan perilaku siswa berjalan lebih stabil dibanding program yang hanya berfokus pada pemberian makanan (Nurhalisa, 2025).

Di sisi lain, temuan lapangan juga mengungkapkan adanya tantangan implementatif yang perlu mendapatkan perhatian, terutama terkait variasi kemampuan guru dalam menyampaikan edukasi gizi berbasis nilai Islami. Beberapa guru

menunjukkan pemahaman yang kuat tentang konsep makanan halal thayyib, namun masih membutuhkan penguatan mengenai cara mengaitkan nilai religius dengan isu kesehatan kontemporer, seperti porsi seimbang, bahaya gula berlebih, atau pentingnya protein dalam tumbuh kembang (Putri, 2021). Selain itu, keterbatasan sarana kebersihan serta belum meratanya pelatihan guru menjadi faktor yang dapat menghambat optimalisasi program (M. N. Arifin, 2025; Nurhalisa, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berbasis bukti (*evidence-based teacher training*) yang menggabungkan literasi gizi, metodologi pembelajaran aktif, dan pedagogi nilai sehingga Guru PAI dapat menjalankan perannya dengan lebih komprehensif dalam mendukung perubahan perilaku sehat di sekolah (Februhartanty, 2025).

Selain tantangan yang bersumber dari kapasitas guru, dinamika pelaksanaan program makan bergizi gratis juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah dan kesiapan institusional (Jundapri & Susyanti, 2024). Beberapa guru PAI menyampaikan bahwa beban administratif dan jadwal pembelajaran

yang padat sering kali membatasi ruang untuk melakukan pendampingan gizi secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai Islami dalam edukasi kesehatan tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada dukungan struktural yang memungkinkan guru menjalankan perannya dengan optimal (Aslan, 2025). Sekolah yang memiliki sistem manajemen waktu, sarana pendukung, dan budaya kolaboratif yang baik cenderung lebih berhasil dalam menanamkan kebiasaan sehat kepada siswa melalui pendekatan nilai.

Selain dukungan struktural, kolaborasi antar guru dan antar mata pelajaran juga menjadi faktor penting dalam memperkuat integrasi nilai Islami dalam program makan bergizi. Di beberapa kelas, Guru PAI bekerja sama dengan guru kelas dan guru PJOK untuk memastikan pesan kesehatan disampaikan secara konsisten melalui berbagai konteks pembelajaran (Zakiah, 2024). Pendekatan kolaboratif ini memperluas cakupan intervensi, membuat siswa menerima pesan kesehatan tidak hanya saat jam PAI, tetapi juga dalam kegiatan rutin

sekolah seperti olahraga, cuci tangan, dan makan bersama. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian pendidikan kesehatan sekolah yang menegaskan bahwa integrasi lintas mata pelajaran meningkatkan efektivitas intervensi gizi dan kesehatan pada anak.

Selain itu, peran keluarga dan budaya rumah turut memengaruhi sejauh mana nilai Islami dan perilaku sehat yang diajarkan di sekolah dapat bertahan dan menjadi kebiasaan jangka panjang. Guru PAI di SD Sabbihisma 04 Padang melaporkan bahwa beberapa siswa sudah terbiasa dengan adab makan di rumah, sementara yang lain memerlukannya penguatan karena kurangnya kebiasaan tersebut dalam lingkungan keluarga (Irfan, 2025). Ketidaksinkronan antara budaya sekolah dan pola asuh keluarga dapat memperlambat proses internalisasi adab makan, kebersihan, dan pemilihan makanan bergizi. Oleh karena itu, komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin, grup informasi, atau penyuluhan singkat menjadi langkah penting agar nilai yang diajarkan di sekolah mendapat dukungan di rumah.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan tersebut, dapat

disimpulkan bahwa integrasi nilai Islami dalam edukasi kesehatan memerlukan pendekatan yang komprehensif, mulai dari penguatan kapasitas guru, penyediaan sarana, kolaborasi antar guru, hingga keterlibatan orang tua. Ketika seluruh komponen tersebut berjalan selaras, barulah nilai-nilai Islami dapat diterjemahkan ke dalam praktik kesehatan sehari-hari siswa secara efektif. Pada titik inilah integrasi nilai menjadi fondasi penting dalam penyampaian edukasi gizi, karena nilai-nilai keagamaan tidak hanya memberikan kerangka moral, tetapi juga memudahkan siswa memahami alasan sehat sebagai bagian dari ibadah. Dengan demikian, sangat wajar apabila integrasi nilai Islami membuat pesan kesehatan lebih mudah diterima siswa (Zakiah, 2024).

Dengan kata lain, guru PAI mengaitkan materi kesehatan dengan konsep amanah menjaga tubuh dan syukur atas nikmat makanan, sehingga pesan gizi menjadi lebih bermakna bagi siswa. Pendekatan ini didukung oleh kajian WRI Indonesia (WRI Indonesia, 2025) yang menyebutkan bahwa edukasi kesehatan paling berhasil ketika dibangun di atas nilai-nilai sosial dan

budaya yang dikenal anak. penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan nilai Islami dalam pembelajaran dapat memperkuat motivasi internal siswa dalam mengubah perilaku (Suwahyu, 2025). Oleh karena itu, integrasi nilai dapat memperkuat motivasi intrinsik anak untuk menerapkan kebiasaan sehat.

Meskipun program berjalan baik, beberapa tantangan tetap muncul seperti keterbatasan fasilitas penyajian makanan, variasi kualitas gizi antar penyedia, serta kendala logistik. Hal ini konsisten dengan laporan Kemenkeu (Kementerian Keuangan RI, 2025) yang mencatat bahwa pelaksanaan awal program Makan Bergizi Gratis (MBG) masih menghadapi masalah kesiapan teknis di banyak sekolah. Reuters (Reuters, 2025) juga melaporkan bahwa keterbatasan dapur sekolah menyebabkan program berjalan lebih lambat 15% dari target nasional. Analisis tematik menghasilkan tiga tema utama: (1) Pembiasaan religius sebagai penguat perilaku gizi, (2) Keteladanan guru sebagai medium transfer nilai, (3) Hambatan kualitas operasional program. Temuan ini sejalan dengan evaluasi kebijakan yang menyatakan bahwa

keberhasilan program MBG sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan pengawasan mutu (Andriyanty, 2025). Laporan dari Polhukam juga menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, penyedia makan, dan pemerintah agar implementasi berjalan optimal (Menko Polhukam RI, 2025).

Implikasi bagi Pengembangan Program Sekolah, Program makan bergizi gratis dapat menjadi sarana strategis untuk mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Islam jika guru memiliki ruang dan pedoman yang jelas dalam mengaitkan ajaran agama dengan praktik kesehatan. Literatur terbaru menyarankan pelatihan lintas bidang bagi guru PAI, terutama terkait literasi gizi dan kesehatan anak (Isnaini, 2024; Lubis, 2024). Dengan kata lain, dampak program tidak hanya pada status gizi tetapi juga pembentukan karakter Islami pada siswa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami terkait kesehatan dan kesejahteraan ke dalam pelaksanaan Program

Makan Bergizi Gratis di sekolah. Integrasi tersebut dilakukan melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah makan, penanaman adab makan sesuai sunnah, edukasi tentang pentingnya makanan halal dan thayyib, serta penyadaran mengenai kewajiban menjaga kesehatan sebagai bentuk amanah dari Allah SWT. Melalui pendekatan pedagogis, teladan (uswah), dan pembiasaan, guru PAI mampu menjadikan program makan bergizi bukan hanya sebagai kegiatan pemenuhan gizi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Selain memperkuat aspek spiritual dan moral, integrasi nilai-nilai Islami dalam program makan bergizi juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran siswa mengenai pola hidup sehat dan kesejahteraan jasmani. Guru PAI berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah agar siswa memahami bahwa kesehatan merupakan bagian dari maqāṣid al-syarī'ah yang harus dijaga. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penguatan karakter dan perilaku hidup sehat tidak hanya bergantung

pada penyediaan makanan bergizi, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menghubungkan praktik tersebut dengan ajaran Islam secara sistematis dan kontekstual. Dengan kata lain, integrasi nilai Islami oleh guru PAI terbukti memberikan kontribusi penting dalam membentuk siswa yang sehat secara fisik, berakhlak baik, dan memiliki kesadaran spiritual dalam menjaga kesejahteraan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Y. (2021). Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol 18. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>
- Albaburrahim, D. (2025). Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Kritis Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Alcantara, M. A., & Marisa A. Fronteras. (2024). The Impact of Nutritional School Based Feeding Program on Academic Achievement of Selected Elementary Learners in West Philippines. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 3(1), 73–81. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v3i1.153>

- Andriyanty, R. (2025). Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG). *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan, Vol 12*.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin, 3(7)*, 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Arifin, M. N. (2025). Perspektif Guru Terhadap Program Makan Bergizi Dalam Meningkatkan Kualitas Warga Negara. *Jurnal Penelitian Nusantara, 1*.
- Arifin, S. R. dkk. (2025). The impact of a free nutritious meal program on elementary school students' concentration levels. *AcTion: Aceh Nutrition Journal, Vol 10*.
- Aslan. (2025). Integrasi Pendidikan Gizi Dalam Kurikulum Sekolah : Manfaat Dan Implementasi. *JK: Jurnal Kesehatan, Vol 3*.
- Bliznashka, L., Elsabbagh, D., Kurdi, S., Ecker, O., & Gelli, A. (2024). School feeding for improving child nutrition in conflict-affected settings: Feasibility and cost efficiency of alternative models in Yemen. *Annals of the New York Academy of Sciences, 1540(1)*, 251–264. <https://doi.org/10.1111/nyas.15222>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality and Quantity, 56(3)*. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Cotton, W., Dudley, D., Peralta, L., & Werkhoven, T. (2020). The effect of teacher-delivered nutrition education programs on elementary-aged students: An updated systematic review and meta-analysis. *Preventive Medicine Reports, 20*(April), 101178. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2020.101178>
- Daryanto, dkk. (2025). Makanan Halal dan Thayyib bagi Kesehatan Siswa Perspektif Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Lailatul Qodar. *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, Vol 5*.
- Desiani, Natalia & Syafiq, A. (2025). Efektivitas Program Makan Gratis Pada Status Gizi Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Sistematis. *Manuju: Malahayati Nursing Journal, Vol 7*.
- Fauzan, F. Z. dkk. (2025). Analisis Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Dalam Prespektif Kesehatan Masyarakat dan Etika Islam : Kajian Deskriptif Kualitatif Berdasarkan Ayat-Ayat Al Quran. *MANTHIQ: JURNAL Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam*.
- Februhartanty, J. dkk. (2025). The Experiences of Blended Training Implementation from Nutrition Goes to School (NGTS) Program in Indonesia. *J. Gizi Pangan, Vol 20*.
- Hakim, L. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Kebersihan Lingkungan Sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 12*. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3839>
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk. *Anuva, 2(3)*, 317–324.
- Irfan, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Modern

- Di Smk Kesehatan Aisyiyah Bima. *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 2.*
- Isnaini, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Vol 1.*
- Iswani, J. T. dkk. (2025). Implementasi Kolaborasi Guru PAI Dengan Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa Di Smp Swasta Pab 21 Pematang Johar. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol 3.*
- Jundapri, K., & Susyanti, D. (2024). Implementasi Program Gizi Sekolah dalam Menurunkan Angka Kecurangan Makanan pada Anak Sekolah Dasar : Studi Kasus di Lima Sekolah Negeri Kota Metropolitan. *Wellnesss: Jurnal Kesehatan Dan Pelayanan Masyarakat, Vol 1.*
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2025). *Pemerintah Salurkan Program Makan Bergizi Gratis: Sasaran dan Dampaknya.* <https://www.kemenkeu.go.id>
- Lubis, H. B. (2024). Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kualitas Pendidikan, Vol 2.*
- Menko Polhukam RI. (2025). *Program Makan Bergizi Gratis Terus Diperluas, Ketahanan Gizi Fondasi Ketahanan Nasional.* <https://doi.org/https://polkam.go.id/menko-polkam-program-makan-bergizi-gratis-terus-diperluas-ketahanan-gizi-fondasi-ketahanan-nasional/>
- Ni'am, A. M. (2025). Pendekatan Maudhu'i sebagai Metodologi dalam Penelitian Kualitatif Pada Kajian Pendidikan Akhlak. *Jurnal REVORMA, Vol 5.*
- Nurhalisa. (2025). Peningkatan Status Gizi Sekolah Dasar Melalui Edukasi Dan Interfensi Gizi Seimbang Dilingkungan Sekolah. *ZONA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol 2.*
- Nurhasanah, C. (2025). Peran Persatuan Guru Republik Indonesia dalam Program Makan Bergizi Gratis. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 9.*
- Putri, M. P. (2021). Tantangan Dalam Mendukung Program Pendidikan Gizi Sekolah Di Indonesia. *Jurnal Health Sains, Vol 2.*
- Qomarrullah, R. (2025). Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kesehatan Dan Keberlanjutan Pendidikan. *Indonesian Journal of Intellectual Publication IJI Publication, Vol 5.*
- Rahmani, D. A. dkk. (2025). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 9.*
- Reuters. (2025). *Indonesia's free meals scheme falls 15% behind for lack of kitchens.*
- Setiadi, K. dkk. (2024). Pelatihan Adab Makan Dan Minum Sesuai Ajaran Islam di Sd. *BISMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol 2.*
- Snelling, A., McClave, R., Wells, A., & Cotter, E. (2023). Engaging Faith-Based Organizations to Promote Nutrition Education. *Journal of Nutrition Education and Behavior, 55(7), 73.* <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2023.05.160>
- Suwahyu, I. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Di Era Society 5.0. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam, Vol 3.*
- Taufiq, T., Fanani, A. A., & Mashuri, I. (2024). Optimizing The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Finding The Practice

- Of Madrasah Students' Religious Values. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 7(2), 159–176.
<https://doi.org/10.23971/mdr.v7i2.8861>
- Ultavia, A. B., Jannati, P., & Malahati, F. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 2023.
- UNICEF. (2025). *Accelerating progress for school- age children and adolescents through integrated school health and nutrition programming. January.*
- Wiranata, I. H. dkk. (2025). Program Makan Bergizi Gratis: Strategi Peningkatan Gizi dan Kualitas Pendidikan di SDN 13 Cempaka Pekanbaru. *SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, Vol 8.
- WRI Indonesia. (2025). *Mengoptimalkan Pangan Lokal dalam Program Makan Bergizi Gratis.*
<https://doi.org/https://wri-indonesia.org/id/wawasan/mengoptimalkan-pangan-lokal-dalam-program-makan-bergizi-gratis>
- Zakiah, I. (2024). Mengembangkan Keterampilan Hidup Sehat Melalui Kurikulum Sekolah. *Zahra: Journal Of Health And Medical Research*, Vol 4.